

TIPOLOGI RESEPSI MASYARAKAT BANJAR TERHADAP AL-QUR'AN DI DESA PANJARATAN, KECAMATAN PELAIHARI, KABUPATEN TANAH LAUT



Husnul Hamidatul Munauwarah

UIN Antasari Banjarmasin

Email: husnulhamidatulmunauwarah@gmail.com

Ahmad Mujahid

UIN Antasari Banjarmasin

Email: ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id

Najib Irsyadi

UIN Antasari Banjarmasin

Email: najibirsyad@uin-antasari.ac.id

Abstract

The Banjar community in Panjaratan Village understands the Qur'an not only in terms of understanding the text, namely in the form of practice in reading or studying the Qur'an, more than that, the many cultures or traditions that exist in the community are the result of the development of community receptions, especially the Banjar community towards the Qur'an from time to time. This study aims to further examine how the community's reception of the Qur'an and will classify the typology of the Qur'an's reception and analyze the meaning contained in it. This research uses a qualitative approach, analyzing the typology of the Qur'an with the theory of Qur'anic reception by Ahmad Rafiq and analyzing the meaning using the theory of sociology of knowledge by Karl Mannheim. The results of the research on the typology of Al-Qur'an reception in Panjaratan Village obtained three receptions of the Al-Qur'an, namely exegesis reception implemented in recitation activities and religious assemblies, aesthetic reception manifested in decorations in people's homes and implemented from the existence of al-Qur'an learning with certain methods and tones and functionalist reception implemented in verses as certain functions in life. The meanings contained in the practice of Qur'an reception in Banjar society are first, the objective

meaning is interpreted as a symbol of the high sense of religion and closeness to Allah Swt. Second, the documentary meaning is as a culture from ancestors that is preserved and acculturated with Islamic culture. Third, the expressive meaning is that the practice of Qur'anic reception is used as a wasilah in achieving certain goals, hopes and desires by the people who carry it out.

Keywords: *Typology of reception, Banjar community, Panjaratan Village.*

Abstrak

Masyarakat Banjar di Desa Panjaratan terhadap Al-Qur'an, mereka memahami Al-Qur'an bukan hanya sekedar pemahaman yang berada pada teks yaitu berupa pengamalan dalam membaca atau mengkaji al-Qur'an, lebih dari itu banyaknya budaya ataupun tradisi yang terdapat di masyarakat merupakan hasil perkembangan resepsi masyarakat khususnya masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih jauh bagaimana resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an serta akan melakukan klasifikasi tipologi dari resepsi al-Qur'an dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis tipologi al-Qur'an dengan teori resepsi al-Qur'an oleh Ahmad Rafiq serta menganalisis makna menggunakan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim. Hasil dari penelitian mengenai tipologi resepsi al-Qur'an di Desa Panjaratan didapatkan tiga resepsi al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis terimplementasikan dalam kegiatan pengajian dan majelis taklim keagamaan, resepsi estetis termanifestasikan dalam hiasan-hiasan dalam rumah masyarakat serta terimplementasikan dari adanya pembelajaran al-Qur'an dengan metode dan nada-nada tertentu dan resepsi fungsionalis terimplementasikan dalam ayat sebagai fungsi tertentu dalam kehidupan. Makna yang terkandung dalam praktik resepsi al-Qur'an di masyarakat Banjar adalah pertama, makna objektifnya dimaknai sebagai simbol dari tingginya rasa beragama dan kedekatan dengan Allah swt. Kedua, makna dokumenternya adalah sebagai budaya dari nenek moyang yang dilestarikan serta diakulturasikan dengan budaya Islam. Ketiga, makna ekspresifnya adalah praktik resepsi al-Qur'an digunakan sebagai wasilah dalam mencapai tujuan, harapan dan hajat tertentu oleh masyarakat yang melaksanakannya.

Kata Kunci: Tipologi Resepsi, Masyarakat Banjar, Desa Panjaratan.

PENDAHULUAN

Praktik dalam pemfungsian al-Qur'an di luar teks sejatinya sudah ada sejak masa Rasulullah saw. dan sahabat. Sehingga hal demikian dapat menjadi salah satu indikator yang konkret bahwa al-Qur'an memang pada nyatanya diresepsikan sejak ratusan tahun yang lalu lamanya.¹

Resepsi al-Qur'an dari zaman terdahulu sangatlah mungkin untuk diikuti dan dilestarikan oleh penerus selanjutnya, apalagi pada masa sekarang al-Qur'an sudah tersebar luas ke berbagai tempat yang memiliki perbedaan secara budaya dengan tempat dimana al-Qur'an dulu diturunkan.² Hanya saja resepsi itu muncul tergantung pada pemahaman masyarakat dalam memahami al-Qur'an tersebut apakah memahami melalui teks atau praktik.

Pada dasarnya kajian *living* Qur'an yang mengangkat tentang pembahasan tipologi resepsi bukan merupakan hal baru. Peneliti menemukan beberapa literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian oleh Moh. Nurun Alan Nurin P.K yang berjudul Tipologi Resepsi al-Qur'an (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang). Penelitian ini mentipologikan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap al-Qur'an dan makna simbolisasinya dengan menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq dan teori Peter L. Berger.³ Lalu penelitian oleh Zida Ilma Sanaya yang berjudul Tipologi Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian ini meneliti tentang resepsi al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan mentipologikannya serta mencari makna dalam resepsi tersebut dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim.⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan Fathurrosyid yang berjudul "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Madura. Penelitian ini juga mentipologikan ideologi resepsi al-Qur'an yang ada di masyarakat Madura dengan menggunakan kajian antropologi budaya untuk menganalisis makna yang terkandung dalam resepsi al-Qur'an tersebut.⁵ Terakhir, penelitian Akhmad Roja Badrus Zaman yang

¹ Zida Ilma Sanaya, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang," *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 6.

² Wahyu Dian Saputri, "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif Dan Performatif)," (Jakarta, IIQ, 2021), 3.

³ Moh. Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang," (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

⁴ Zida Ilma Sanaya, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang", *Skripsi*: (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022)

⁵ Fathurrosyid Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, No. 2 (5 Februari 2016): 218–19, <https://doi.org/10.18860/El.V17i2.3049>.

berjudul “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas”. Penelitian ini mengangkat tentang tipologi dan simbolisasi resepsi al-Qur’an di Pondok Pesantren serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai tipologi resepsi terhadap al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa benar adanya di masyarakat baik yang berada dalam sebuah lembaga pendidikan ataupun dalam lingkup masyarakat, banyak bermunculan tradisi-tradisi sebagai bentuk pemahaman dan peresepsian terhadap al-Qur’an. Dalam hal ini, peneliti menganalisis fenomena sosial keagamaan dalam meresepsi al-Qur’an yang menjadi sebuah bentuk pengamalan masyarakat Banjar yang terjadi di Desa Panjaratan terhadap al-Qur’an, mereka memahami al-Qur’an bukan hanya sekedar pemahaman yang berada pada teks yaitu berupa pengamalan dalam membaca atau mengkaji al-Qur’an, lebih dari itu banyaknya budaya ataupun tradisi yang terdapat di masyarakat Desa Panjaratan merupakan hasil perkembangan resepsi masyarakat Banjar terhadap al-Qur’an dari masa ke masa.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih jauh bagaimana resepsi masyarakat terhadap al-Qur’an serta akan melakukan klasifikasi tipologi dari resepsi al-Qur’an dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian *living qur’an* dengan pendekatan kualitatif, menganalisis tipologi al-Qur’an dengan menggunakan teori resepsi al-Qur’an oleh Ahmad Rafiq. Peneliti dalam menganalisis tipologi resepsi masyarakat terhadap al-Qur’an. Ahmad Rafiq membagi tipologi menjadi tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis adalah berupa penerimaan al-Qur’an dengan menafsirkan (penjelasan) makna al-Qur’an,⁶ resepsi estetika yaitu penerimaan al-Qur’an sebagai entitas estetis pembaca yang dapat mengalami nilai keindahan,⁷ dan resepsi fungsional yaitu penerimaan al-Qur’an secara praktis bagi para pembacanya, bagaimana al-Qur’an difungsikan di kehidupan sehari-hari.⁸ Pembagian bentuk resepsi tersebut akan digunakan sebagai acuan pengklasifikasian tipologi dalam analisis resepsi masyarakat Banjar di Desa Panjaratan terhadap al-Qur’an.

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan fenomenologi yaitu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu.⁹ dengan

⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur’an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*, (Disertation, Amerika Serikat, Temple University, 2014), 148

⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur’an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*, 154

⁸ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur’an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*, 151

⁹ Abd Hadi, “Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi,” T.T., 22.

menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Karl Mannheim yang membedakan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga model yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter.¹⁰ Teori ini digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan makna praktik tipologi dalam pengimplementasian resepsi al-Qur'an di masyarakat Desa Panjaratan.

Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap observasi peneliti mengamati dan melihat serta mengumpulkan data-data terkait gambaran dari lokasi penelitian dan resepsi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Desa Panjaratan. Peneliti mengumpulkan tradisi-tradisi apa saja yang termasuk dalam pelaksanaan resepsi al-Qur'an dan juga mengumpulkan data-data terkait masyarakat yang sering melaksanakan tradisi tersebut agar memudahkan dalam proses ke tahap selanjutnya. Kemudian wawancara diajukan kepada masyarakat yang dipilih oleh peneliti dengan informan yang dirasa dapat mewakili jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan oleh penulis. Adapun kriteria dalam pemilihan informan dalam penelitian ini sudah disebutkan dalam subjek penelitian yaitu; Masyarakat Desa Panjaratan bersuku Banjar yang melakukan resepsi al-Qur'an, Tokoh Masyarakat Desa Panjaratan serta Tokoh Agama di masyarakat Desa Panjaratan yang akan dipilih setelah selesai melaksanakan observasi di Desa Panjaratan. Dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau literatur yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, arsip, dan lain sebagainya.¹¹

PEMBAHASAN

Teori Tipologi Resepsi dalam Kajian Living Qur'an

Resepsi secara etimologi berarti *recipere*, yakni "*act of receiving something*", sikap pembaca ataupun tindakan dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra diartikan sebagai bagaimana pembaca ketika memberikan makna terhadap suatu karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan berikutnya.¹² Adapun secara terminologi Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana ketika seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu dengan cara merespon memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki maknanya sendiri atau

¹⁰ Ikhwaniul Mukminin, *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 25-26.

¹¹ Cahya Suryana, *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2007.

¹² Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, No. 2 (15 Maret 2018): 195, <https://doi.org/10.14421/Livinghadis.2017.1328>.

sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹³ Pada awalnya teori resepsi ini memang digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai *consumer* atau penikmat karya sastra. Dalam aktivitas mengonsumsi, pembaca menentukan nilai dari karya tersebut.¹⁴ Dalam kajian kritik sastra, proses resepsi merupakan perwujudan dari sebuah kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari hasil perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca dalam proses tersebut, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas bagaimana pembaca ketika merespon sebuah teks atau suatu karya sastra sesuai dengan pengetahuan atau ideologinya masing-masing.

Kemudian, ketika kata resepsi dipadupadankan dengan al-Qur'an, dapat dipahami bahwa resepsi al-Qur'an adalah bagaimana sambutan pembaca terhadap kehadiran al-Qur'an. Sambutan atau reaksi terhadap kehadiran al-Qur'an tersebut yaitu berupa: 1) bagaimana cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, 2) cara masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan 3) bagaimana cara masyarakat memposisikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Tipologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *typos* yang artinya impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek. Sedangkan *logy* merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi dapat dimaknakan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter sesuatu. Tipologi juga dapat dimaknakan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar.¹⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tipologi bermakna yaitu: (1) ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing; (2) klasifikasi kamus dan buku acuan lain dan (3) ilmu tentang kesamaan sintaksis

¹³ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" Dalam *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

¹⁴ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, T.T., 212.

¹⁵ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, Banjarmasin, Antasari Press, 2019, 20.

¹⁶ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas" *Jurnal Aqlam: Jurnal Of Islam Plurality*, Vol 5, No 2, (Desember 2020), 212.

¹⁷ Gatot Suharjanto, "Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid," *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications* 4, No. 2 (1 Desember 2013): 976, <https://doi.org/10.21512/Comtech.V4i2.2539>.

dan morfologi bahasa-bahasa tanpa mempertimbangkan sejarah bahasa.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Tipologi dalam kaitannya dengan resepsi al-Qur'an menjadi sebuah konsep pokok untuk memetakan dan mengklasifikasikan resepsi al-Qur'an. Hal ini sebagai sebuah pedoman dalam pengkategorisasian secara ideal.¹⁹

Ahmad Rafiq dalam disertasinya menyebutkan bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an termasuk dalam kajian fungsi yang diperkenalkan oleh Sam D. Gill dalam bab terakhir yang berjudul *The Holy Book* yaitu menjadi fungsi informatif dan performatif. Gill membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif.²⁰ Pertama adalah apa yang dikatakan tentang tulisan suci, dan yang terakhir yaitu dari apa yang telah dilakukan. Fungsi informatif adalah ketika dalam resepsi menyampaikan makna secara tekstual. Sedangkan fungsi performatif dalam resepsi fungsional al-Qur'an, al-Qur'an difungsikan melalui pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini al-Qur'an dikaitkan dengan tindakan atau praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan atau hajat pembaca serta pendengar.²¹

Kedua fungsi yang sudah dijelaskan di atas, menurutnya setidaknya ada tiga tipologi masyarakat dalam merespon adanya al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan cara menafsirkan al-Qur'an. Pokok dasar dari eksegesis adalah tindakan penafsiran. Oleh karena itu, eksegesis adalah proses dari hasil penafsiran tekstual, khususnya penafsiran dari kitab suci. Berdasarkan dari konteks ini dapat disimpulkan bahwa resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks dengan difungsikan untuk menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.²²

Resepsi estetis al-Qur'an adalah tindakan penerimaan al-Qur'an dengan cara estetis. Penerimaan tersebut terbagi menjadi dua cara. *Pertama*, ia dapat menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis dimana ketika pembaca dapat merasakan nilai estetika dalam penerimaannya. *Kedua*, pembaca mengalami

¹⁸ [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Tipologi), "KBBI Daring", dalam <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Tipologi>, Diakses pada 1 Mei 2023

¹⁹ Zida Ilma Sanaya, *Tipologi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, *Skripsi* (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022), 16.

²⁰ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, 13.

²¹ Wahyu Dian Saputri, *Tradisi Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif Dan Performatif)*, (Jakarta, IIQ Jakarta, 2021), 30.

²² Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, 147-148.

penerimaan estetika yang bersifat pribadi dan emosional, tetapi juga dapat diberikan kepada orang lain yang mungkin juga dapat menerimanya dengan cara yang sama ataupun berbeda.²³

Bentuk-bentuk dari resepsi estetis contohnya berupa pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan nada-nada tertentu atau biasanya disebut dengan *tilawatil Qur'an*. Berkembang juga seni penulisan indah ayat-ayat al-Qur'an atau *khattul Qur'an*, biasanya kaligrafi seperti ini ditempelkan di dinding-dinding rumah atau masjid.²⁴

Resepsi fungsional pada arti sesungguhnya adalah berarti praktis yang artinya resepsi fungsional merupakan penerimaan al-Qur'an yang didasarkan pada tujuan praktis membaca bukan pada teori. Dalam bentuk resepsi fungsional ini, al-Qur'an ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an ini berwujud dalam bentuk fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Bentuk perwujudan resepsi ini bias berbentuk praktik komunal ataupun individual. Bisa juga rutinan ataupun residential sehingga berwujud berupa sistem sosial, adat, hukum bahkan politik.²⁵ Sedangkan makna ekspresif adalah makna yang ditentukan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif juga dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Lalu makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.²⁶

Teori Sosiologi Pengetahuan

Karl Mannheim membedakan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga model yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter.²⁷ Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung. Makna objektif juga digunakan untuk mengamati

²³ Ahmad Rafiq, *The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, 151.

²⁴ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)" 21, No. 2 (2020): 295.

²⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," 215.

²⁶ Lailatus Salamah dan Rifqi As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah2 Tambakberas Jombang," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (12 Desember 2022): 47–68, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6759>.

²⁷ Ikhwānūl Mukminin, *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 25-26.*

perubahan yang terlihat secara langsung.²⁸ Sedangkan makna ekspresif adalah makna yang ditentukan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif juga dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Lalu makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.²⁹

Kondisi Umum dan Demografis Desa Panjaratan

Desa Panjaratan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data yang didapatkan Desa Panjaratan memiliki luas 1.600 ha. Jumlah penduduk Desa Panjaratan menurut data yang didapatkan dari Profil Desa Panjaratan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 1073 orang. Dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 564 orang dan penduduk perempuan sebanyak 509 orang. Sedangkan dalam rentang usia, penduduk dengan rentang usia 0-15 tahun berjumlah 249 orang, usia 16-65 tahun berjumlah 759 orang dan usia diatas 65 tahun berjumlah 65 orang. Dari sejumlah penduduk pada data diatas, kepala keluarga di Desa Panjaratan totalnya yaitu 366 Kepala Keluarga yang tersebar di 9 RT dan 3 RW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Panjaratan memiliki kurang lebih 700 orang penduduk usia produktif atau kerja.

Dari segi sosial dan keagamaan, Desa Panjaratan merupakan masyarakat yang mayoritas bersuku Banjar dan seluruhnya beragama Islam. Maka dari itu, Desa Panjaratan adalah masyarakat yang tergolong religius. Dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Panjaratan. Sedangkan dari segi suku, desa Panjaratan hampir seluruhnya bersuku Banjar, akan tetapi juga ada terdapat suku lain di Desa Panjaratan yaitu Jawa, Sunda, Dayak, dan Bugis.

Sedangkan dari segi pendidikan, Desa Panjaratan merupakan desa yang penduduknya kebanyakan hidup dengan keadaan sederhana dan gigih. Dalam golongan desa, ketersediaan fasilitas pendidikan di Desa Panjaratan termasuk lengkap walaupun belum sepenuhnya memadai baik itu untuk pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan formal tersebut yaitu ketersediaan *Play Group* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah masing-masing

²⁸ Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)," t.t.

²⁹ Lailatus Salamah dan Rifqi As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah2 Tambakberas Jombang," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (12 Desember 2022): 47-68, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6759>.

satu. Kemudian untuk pendidikan non formal, di Desa Panjaratan terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Takmiliah (MADIN). Untuk jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), masyarakat Desa Panjaratan harus menempuh pendidikan di kecamatan, baik itu di Kecamatan Pelaihari dan juga bahkan ada yang bersekolah ke Kecamatan Takisung.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Panjaratan bekerja sebagai Petani, Buruh Tani, Karyawan perusahaan swasta dan Serabutan. Akan tetapi, mata pencaharian sebagai petani di Desa Panjaratan mencapai hampir seperempat dari penduduk Desa Panjaratan. Dikarenakan sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Walaupun begitu pekerjaan masyarakat Desa Panjaratan beragam disamping sektor pertanian yang menjadi sektor utama.

Ayat dalam Pengajian dan Majelis Taklim Keagamaan: Tipologi Resepsi Eksegesis terhadap Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Panjaratan, Keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci mendapatkan berbagai macam penerimaan. Salah satunya adalah secara eksegesis. Resepsi eksegesis maksudnya yaitu al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan.³⁰ Penerimaan al-Qur'an secara eksegesis di Desa Panjaratan terdapat pada pengajian rutin dan khutbah yang dilaksanakan di Desa Panjaratan yaitu majelis taklim setiap malam kamis, Yâsinan dan majelis taklim laki-laki setiap malam jum'at dan perempuan setiap siang jum'at, serta khutbah di hari Jum'at.

Majelis-majelis taklim yang dilaksanakan pada dasarnya adalah sama-sama mengkaji tentang rumpun ilmu-ilmu keagamaan. Seperti yang dilaksanakan pada malam kamis yang bertempat di rumah bapak Bulyani. Pengajian tersebut membahas tentang berbagai kitab yang berbeda-beda disetiap minggunya. Salah satu kitab yang dipelajari adalah kitab Al-Hikām. Salah satu ayat yang dikutip oleh guru³¹ yang menjelaskan kitab tersebut terdapat pada Q.S Ālī Imrān/3:190 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.."

Bulyani mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang digunakan untuk *bertafakkur* kepada Allah Swt. salah satu amalan yang bisa digunakan

³⁰ Fathurrosyid Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, no. 2 (5 Februari 2016): 225, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.

³¹ Guru Haris, Tokoh Agama, Observasi Pribadi, 15 November 2023.

yaitu setelah berwudu membaca ayat tersebut sambil melihat langit dan *bertafakkur* kepada Allah Swt.

Juga yang terdapat pada majelis taklim lain seperti pada yāsīn-an dan majelis taklim khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at serta khutbah jum'at yang dilaksanakan setiap jum'at, al-Qur'an secara tidak langsung teresepsi pada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Panjaratan tersebut.

Sedangkan di Desa Panjaratan tersendiri, tidak terdapat pengajian atau majelis taklim yang secara langsung membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an. Makna dan pemahaman tentang tafsir al-Qur'an hanya saja disiratkan di dalam pengajian-pengajian keagamaan berupa majelis taklim yang membahas kitab-kitab keagamaan seperti fikih, tauhid, akidah dan tasawuf seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Ayat sebagai Hiasan di Rumah: Tipologi Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an

Di Desa Panjaratan, al-Qur'an juga terepresentasikan dalam bentuk resepsi estetis, hal ini terbukti dengan adanya fenomena ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan-hiasan di dinding rumah-rumah masyarakat. Bahkan untuk bentuk tulisan ayat tersebut juga bermacam-macam. Ada yang berupa kaligrafi yang dipasang dalam figura-figura, ada juga berupa lukisan yang ditambah dengan tulisan ayat al-Qur'an, ada yang ditulis langsung di dinding rumahnya dengan cat pewarna, ada juga dengan menggunakan aksesoris berupa gantungan-gantungan serta ada yang hanya berupa kertas yang di cetak dan ditempelkan di dinding rumah tersebut. Salah satunya adalah seperti yang terdapat di rumah bapak Bulyani yaitu terdapat tulisan potongan Q.S An-Naml/27: 40 yang di tulis di atas kardus dan ditempelkan di dinding³² yaitu:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

"..... Ini termasuk karunia Tuhanku"

Adapun untuk ayat yang dijadikan hiasan juga beragam. Masyarakat memasang sesuai dengan kebutuhan, selera dan tujuan masing-masing. Selain sebagai hiasan juga terdapat tujuan lain yang mereka inginkan dari pemasangan ayat tersebut. Seperti ayat yang dipasang di rumah ibu Bulkiah yaitu Q.S al-Baqarah/2: 255 yang populer dengan sebutan ayat Kursi. Ibu Bulkiah mengatakan bahwa tujuan lain dari pemasangan ayat selain sebagai hiasan adalah mengambil keberkahan dari adanya ayat tersebut.

Selain ayat al-Qur'an diresepsi secara estetis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan-hiasan di dinding rumah. Di Masyarakat

³² Bulyani, Masyarakat, Observasi Pribadi, 6 November 2023.

Desa Panjaratan, al-Qur'an juga teresepsi secara estetis melalui adanya pembelajaran-pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan nada-nada tertentu seperti pembelajaran al-Qur'an dengan metode tilawati dengan menggunakan nada *rast* dan pembelajaran *nagham* al-Qur'an yang biasa disebut dengan tilawah al-Qur'an. Dalam pembelajaran belajar membaca al-Qur'an menggunakan nada *rast* ini pada dasarnya melambangkan rasa bahagia.

Selain pembelajaran dengan metode tilawati, di Desa Panjaratan juga pernah dilaksanakan pembelajaran tilawah al-Qur'an. Yaitu pelaksanaannya yang sempat dimulai di bulan Desember 2022 dan terakhir terlaksana pada bulan Februari 2023. Dari wawancara yang didapatkan bersama ibu Warniah pembelajaran ini sempat terlaksana hanya 4 kali, hingga saat ini pembelajaran memang sudah benar-benar terhenti dikarenakan masyarakat yang mengikuti pembelajaran selalu berkurang setiap dalam pelaksanaan.

Selain pernahnya dilaksanakan pembelajaran tilawah al-Qur'an di Desa Panjaratan. Implementasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat juga terdapat resepsi estetis berupa pembacaan kalam ilahi dalam kegiatan seperti Maulid dan Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw. Qāri ataupun qāri'ah yang membacakan al-Qur'an saat kegiatan keagamaan tersebut selalu menggunakan *nagham* tilawah al-Qur'an. Pada dasarnya keestetikan *nagham* tilawah memiliki makna dan tujuan tersirat didalamnya. Sehingga ketika ayat-ayat al-Qur'an dibaca dengan nada tertentu tersebut dapat menyampaikan sebuah pesan tersirat dalam kandungan nada dan hubungannya dengan ayat al-Qur'an yang dibaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Panjaratan meresepsi al-Qur'an secara estetis. Hiasan-hiasan kaligrafi berupa potongan-potongan ayat al-Qur'an yang dipasang di dinding bertujuan untuk memperindah rumah-rumah masyarakat. Selain tujuan tersebut, juga terdapat tujuan tersirat dalam pemasangan tersebut seperti agar ayat-ayat tersebut dapat diamalkan secara tidak langsung dengan melihat, sebagai simbol seorang penganut agama Islam, serta ingin mengambil keberkahan dan kemanfaatan dari pemasangan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Selain itu, pembelajaran-pembelajaran al-Qur'an yang terdapat di Desa Panjaratan juga merupakan bentuk resepsi estetis yang terdapat di masyarakat. Tujuan tersurat dan tersirat dari pelaksanaan pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an dengan nada-nada tertentu tersebut yaitu untuk mengajarkan dan memberi pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki keindahan tersendiri ketika membacanya dan dengan nada-nada tersebut dapat menyampaikan pesan tersirat yang dapat sampai dan dipahami dengan adanya hati dan hidayah masing-masing.

Ayat sebagai Fungsi Tertentu dalam Kehidupan: Tipologi Resepsi Fungsionalis terhadap al-Qur'an

Selain resepsi estetis dan eksegesis, masyarakat Desa Panjaratan juga meresepsi al-Qur'an secara fungsionalis. Artinya al-Qur'an diposisikan sebagai kitab ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.³³ Berikut beberapa resepsi fungsionalis yang terdapat di Desa Panjaratan:

1) Pembacaan Q.S. Yāsīn dalam Kegiatan dan Tujuan Tertentu

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan yang berupa pengamalan Q.S. Yāsīn di dalam kegiatan tersebut. Seperti majelis taklim Yāsīn-an khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Hasanul fitri mengatakan bahwa pengamalan Q.S. Yāsīn memiliki fadilat atau manfaat yang luar biasa. Baik itu untuk pribadi ataupun masyarakat. selain dalam manfaat pribadi yang didapatkan dalam adanya perkumpulan dalam pengamalan Q.S. Yāsīn ini, juga memiliki manfaat sebagai ajang silaturahmi antar bapak-bapak atau masyarakat Desa Panjaratan itu sendiri. Di samping itu, tujuan paling utama dalam pengamalan surah-surah ini adalah untuk mencari keridhoan Allah Swt. semata. Dalam kegiatan atau tradisi lain juga diadakan pengamalan Q.S. Yāsīn di Desa Panjaratan yaitu pada acara tahlilan setelah orang meninggal dunia. Terdapat bilangan hari tertentu dalam mengadakan tahlilan ini di Desa Panjaratan yaitu dimulai dari setelah jenazah dimakamkan 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 75 hari, 100 hari, dan 1 tahun (haul).

Sedangkan untuk agenda dalam pelaksanaan tahlilan ini adalah diawali dengan membaca Q.S. Yāsīn, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan diakhiri dengan membaca do'a arwah. Tujuan dalam pelaksanaan acara tahlilan ini adalah untuk menghendaki orang yang meninggal dunia tersebut.³⁴

Selain tradisi tahlilan, juga terdapat tradisi lain yang dilaksanakan di Desa Panjaratan berupa akulturasi antara budaya Banjar dan dinormalisasi dengan Islam yaitu mandi 7 bulanan. Mandi 7 bulanan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh seorang perempuan yang baru pertama kali hamil setelah menikah. Runtutan agendanya yaitu tamu undangan yang biasanya adalah ibu-ibu diawali membacakan Q.S. Yāsīn dan dilanjutkan dengan pembacaan selawat burdah. Saat dilaksanakan pembacaan tersebut tuan rumah menyediakan wadah air yang dibuka tutupnya dan akan dipakai untuk pelaksanaan prosesi mandi 7 bulanan tersebut.

Dalam prosesnya salah satu air yakni air yang sudah dibacakan Q.S. Yāsīn dan selawat burdah tadi, dimandikan kepada perempuan yang hamil

³³ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," 214–15.

³⁴ Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

tadi sambil meneguk air yang jatuh ke mulut. Masyarakat memaknai air tersebut sebagai do'a dan wasilah kepada Allah Swt. agar ibu dan bayi selamat sampai melahirkan nantinya.

2) Pengamalan Q.S. al-Ikhlāṣ Sebanyak 1000 Kali untuk Menghadihkan Orang yang Sudah Wafat

Salah satu kegiatan yang berupa pengamalan surah-surah dengan tujuan tertentu adalah pengamalan Q.S. al-Ikhlāṣ sebanyak 1000x yang dilaksanakan oleh jama'ah majelis taklim dan Yāsīn-an ibu-ibu yang dilaksanakan rutin disetiap jum'at siang. Pelaksanaan Yāsīn-an ini biasanya diawali dengan pembacaan burdah dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. al-Ikhlāṣ sebanyak 1000x dan terakhir diisi dengan pengajian yang juga diisi oleh guru yang didatangkan diluar desa.

Praktik pengamalannya yaitu dengan dilakukan cara pembagian sebanyak dengan jumlah orang yang berhadir dihari itu. Bukan berarti masing-masing membaca sebanyak 1000x. Tujuan tersendiri dari adanya pengamalan ini adalah dihadiahkan untuk keluarga yang sudah meninggal. Terutama bagi *shohibul bait* pada hari pelaksanaan tersebut.

3) Pengamalan Fātiḥah sebagai Konsep Tawakkal dalam Memulai Pekerjaan

Dalam berbagai tradisi baik secara keagamaan ataupun kebudayaan Banjar di masyarakat Desa Panjaratan. Terdapat pengamalan kegiatan yang biasanya diawali oleh pembacaan *Fātiḥah* 4 yaitu Q.S. al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās dan *Fātiḥah*. Desa Panjaratan adalah desa yang mayoritas pekerjaannya adalah petani. Sehingga juga terdapat tradisi-tradisi adat dan budaya yang juga diakulturasikan dengan Islam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Noor Aini. Ia menjelaskan bahwa pada umumnya tradisi masyarakat Desa Panjaratan sebelum memulai dalam bertani diawali dengan mengadakan *selamatan* kecil-kecilan dengan membaca *Fātiḥah* dan do'a selamat yang kemudian disajikan makanan khas berupa *kakoleh*, *lakatan*, *intalu*, bubur *habang* dan putih. Lalu ketika ingin mengakhiri yaitu selesai memanen dilaksanakan kembali *selamatan* kecil-kecilan tersebut.

Masyarakat mengakulturasikan adat dengan ajaran Islam dalam rangka untuk menormalisasi kepercayaan-kepercayaan terdahulu sebelum adanya Islam. Dalam penjelasan wawancara di atas bahwa dalam melaksanakan pekerjaan khususnya bertani yang prosesnya cukup panjang, dapat disimpulkan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum memulai pekerjaan adalah sebagai konsep tawakkal kepada Allah Swt. agar dimudahkan dalam proses hingga selesai memanen nanti. Sehingga *Fātiḥah* dan do'a *selamat* adalah dimaknai sebagai *wasīlah* dalam meminta pertolongan, keberkahan dan keselamatan kepada Allah Swt.

Selain itu, ketika sudah ditahap selesai memanen mereka melaksanakan kembali *selamatan* ini sebagai bukti rasa syukur kepada Allah Swt. karena sudah diberikan keberhasilan dalam pekerjaan yang sudah dilakukan.

4) Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an; *Khataman*, *Tadarusan* dan *Muqaddaman*, antara Tradisi dan Fungsi

Masyarakat Desa Panjaratan mempunyai tradisi berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam agenda seremonial dan waktu-waktu tertentu. Seperti *Muqaddaman* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan di Desa Panjaratan dilaksanakan pada setiap ketika ada yang meninggal dunia. Pelaksanaannya yaitu beberapa masyarakat dikumpulkan di rumah *ṣāhib al-bayt* dan berbagi untuk mengkhhatamkan 30 juz al-Qur'an dengan masing-masing membaca sebanyak 1 juz al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk dihadiahkan kepada almarhum yang meninggal dunia.

Selain itu, masyarakat Panjaratan juga terdapat tradisi *Tadarusan* yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Ramadhan di Masjid dan langgar-langgar yang terdapat di desa. Kegiatannya biasanya dimulai setelah pelaksanaan salat tarawih dengan membuat sebuah halaqah *tadarus* al-Qur'an yang terdiri 5-6 orang dan bergiliran membaca perorangnya menggunakan *mic* Masjid atau musala.

Tradisi lainnya yang terdapat di Desa Panjaratan yaitu *Betamat* al-Qur'an. *Betamat* al-Qur'an adalah salah satu tradisi atau kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjaratan ketika selesai membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Perbedaan dengan tradisi di daerah lain di Desa Panjaratan ketika anak yang mengkhhatamkan al-Qur'an diadakan sebuah agenda tertentu yaitu berupa semacam adat dan tradisi *betamat* al-Qur'an.

Tata cara pelaksanaannya yaitu anak yang telah khatam tadi dipakaikan semacam baju orang berhaji untuk perempuan dan apabila laki-laki dipakaikan syurban. Lalu anak tersebut membaca Q.S. al-Ḍūḥā sampai al-Nās sambil diiringi oleh masyarakat dan diselingi bacaan tahlil dan tahmid disetiap surahnya.

Atribut lain yang digunakan dalam proses *betamat* Qur'an ini adalah payung yang dibuat dari kayu yang biasanya dipakai khusus untuk orang *betamat*. Kemudian didepan anak yang melaksanakan *betamat* disusun makanan-makanan berupa ketan dan intinya serta telur rebus.

Dalam setiap atribut yang dipakai dan digunakan oleh yang *betamat* memiliki simbol dan makna tersendiri oleh masyarakat Panjaratan. Yang dapat disimpulkan bahwa atribut-atribut dipakai saat kegiatan *betamat* tersebut adalah sebuah simbol atau pengibaratan masyarakat dan pengagungan terhadap pembaca al-Qur'an yang telah selesai mengkhhatamkan al-Qur'an. Pakaian yang dipakai berupa pakaian haji sebagai simbol bahwa orang yang datang dari haji adalah orang yang suci. Dan payung yang dipakai saat prosesi *betamat* diibaratkan sebagai payung yang

ada di kota madinah bermakna sebagai pelindung. Simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai bentuk pembesaran dan memuliakan orang yang telah berhasil selesai dalam mengkhatamkan bacaan al-Qur'an.

5) Pengamalan Ayat-ayat al-Qur'an untuk Keselamatan dan Penjagaan

Salah satu resepsi masyarakat Desa Panjaratan terhadap al-Qur'an yaitu dijadikan sebagai fungsi untuk keselamatan dan penjagaan diri. Seperti tradisi *selamatan* kampung. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap bulan Muharram. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Desa Panjaratan rentang dari anak-anak hingga orang dewasa yang mayoritas laki-laki.

Cara pelaksanaan kegiatan *selamatan* kampung ini yaitu seperti pelaksanaan pawai mengelilingi kampung sambil membaca selawat dan istigfar sepanjang dalam perjalanannya. Di antara bacaan yang dibaca yaitu:

اَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ الْعَظِيمِ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ
اَسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan bacaan-bacaan lainnya yang dibaca secara bersama sambil pawai mengelilingi kampung tersebut. Lalu setelah pawai selesai dilaksanakan, masyarakat berkumpul di Masjid untuk melaksanakan pembacaan tahlil bersama yang diawali dengan membaca *Fātiḥah*, do'a selamat dan do'a tolak bala. Harapan dan tujuan tersendiri yang ingin didapatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu meminta keselamatan, ketentraman dan dijauhkan dari bala kepada Allah Swt.

6) Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai Pengobatan

Resepsi fungsional selanjutnya yang didapatkan di Desa Panjaratan yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan atau *tatamba* baik itu pengobatan secara *lāhiriyah* ataupun *bāṭiniyah*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jawawi bahwa terdapat resepsi al-Qur'an dalam proses beliau untuk mengobati orang yang sakit. Digunakan ayat-ayat al-Qur'an berupa potongan-potongan ayat al-Qur'an dalam proses pengobatan tersebut. Salah satunya yaitu terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 1-2 tersebut. Dalam hakikatnya terdapat pada kalimat رَبِّ فِيهِ yang digunakan oleh bapak Jawawi yaitu dihakikatkan dengan makna *ampiuh* yang artinya yaitu berhenti atau sembuh. Dalam kasus lain juga memakai ayat-ayat Al-Qur'an lain dan ditambah dengan ayat Kursi juga digunakan bapak Jawawi dalam proses mengobati orang tersebut.

Dalam penjelasan tersebut, bapak Jawawi menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai hakikat atau *wasilah* dan dengan ditambah prosesi lain serta dengan modal keyakinan yang tinggi kepada Allah Swt. maka ia dapat membantu menyembuhkan orang-orang yang sakit terutama kepada penyakit yang berhubungan dengan alam *ghāib*.

Dalam versi yang berbeda juga terdapat cara masyarakat untuk mengobati atau *menanambai* orang yang sakit dengan memberi air yang dibacakan dengan bacaan tertentu. Seperti yang biasa dilakukan oleh Ibu Kamsiah memakai ayat al-Qur'an yang terdapat pada kata di dalam Q.S Yâsin/36:82 ayat terakhir yaitu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."

Pada kata *كُنْ فَيَكُونُ*, yang artinya jadilah, maka terjadilah ia sebagai hakikat hati *taqarrub* kepada Allah swt. dengan *wasilah* melalui air ini, berdo'a kepada Allah Swt. semoga yang meminum dapat sembuh dari penyakitnya.

Sehingga juga dapat disimpulkan, ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai simbolis atau hakikat dalam fungsi tertentu salah satunya adalah pengobatan atau biasa di masyarakat Desa Panjaratan menyebutkannya sebagai *betetamba*.

7) Pengamalan Ayat 1000 Dinar sebagai Penglaris Rezeki

Salah satu resepsi al-Qur'an oleh masyarakat Desa Panjaratan adalah dengan tujuan untuk menarik atau melancarkan rezeki. Seperti yang disampaikan oleh ibu Bulkiah:

Biasanya *amun aku bejualan ini* memakai ayat seribu dinar ayatnya pada Q.S al-Talaq/65: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Biasanya *jar urang bahari* membaca *pas* membuka *lawang* baca selawat *hanyar* membaca ayat seribu dinar tadi. Selain diamalkan ada juga masyarakat lain yang menempel bacaan ayat seribu dinar tadi di dinding rumah dengan tujuan yang sama yaitu sebagai do'a agar dilancarkan rezeki.

8) Ayat al-Qur'an untuk Memperlancar Proses Persalinan

Salah satu amalan yang dipakai oleh masyarakat Desa Panjaratan saat sedang seorang perempuan sedang hamil yaitu membaca potongan ayat Q.S al-Fil/105: 1 yang diiringi dengan pantun seperti yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ

*Bumi rakai pintunya terbuka. Amalkan aja pas batianan (hamil) tu.*³⁵

Dalam hal lain disampaikan oleh Ibu Jardiah yaitu cara pengamalan ayat tersebut yaitu diamalkan saat mandi keramas sambil membaca ayat yang disampaikan oleh Ibu Kamsiah tadi lalu sambil diminum air yang jatuh pada rambut keramas tadi.³⁶

Ayat lain yang dipercaya oleh masyarakat sebagai ayat *pilusur* untuk orang bersalin yaitu terdapat pada Q.S. al-Mulk/67: 15 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Pas sudah umur 7 bulan *meamalakkannya tu* nasi dibuat didalam cangkir dibuat *banyu* dingin *bacaakan* ayat tadi *habistu* diminum. Mudah *mandusur* hati.³⁷

Semua amalan-amalan tersebut adalah sebagai bentuk simbolis dan hakikat melalui ayat al-Qur'an yang dijadikan wasilah dan do'a agar persalinan nantinya akan dilancarkan. Dengan memakai simbol kata buka yang terdapat didalam Q.S. al-Fil/105: 1 أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ ۚ, dapat dipahami bahwa masyarakat mengibaratkan kata buka adalah sebagai do'a agar mudah-mudahan saat persalinan nanti mudah terbuka dan keluar bayi yang dikandung oleh perempuan tersebut.

Selain itu, juga kata وَإِلَيْهِ النُّشُورُ disimbolkan dengan hakikat kata lungsur yang artinya semoga persalinan nantinya dilancarkan serta *lungsur* atau mudah keluarnya.

9) Ayat al-Qur'an agar Makanan Tidak Cepat Habis saat Memasak

Terdapat amalan-amalan tertentu yang dipakai oleh beberapa masyarakat Desa Panjaratan ketika dalam proses memasak makanan dalam porsi banyak seperti acara pernikahan atau acara tahlilan. Yang pertama yaitu seperti yang dikatakan oleh ibu Jardiah³⁸:

Amalan *sakira pas bemasak urang* banyak supaya *kada kahabisan atawa lakas* habis nasi atau makanannya *pas* memasak dibacakan potongan Q.S. al-Nahl/16: 96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Makna hakikat dari digunakannya ayat tersebut yaitu pada kata وَمَا عِنْدَ , yaitu kata *hibak* yang artinya penuh. Amalan ini dibaca contohnya

³⁵ Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

³⁶ Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

³⁷ Parsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 22 November 2023.

³⁸ Jardiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 26 November 2023.

saat proses memasak nasi, lalu dibaca dengan harapan agar makanan yang dimasak tadi agar dapat cukup untuk orang banyak dalam acara tersebut.

Selain itu juga dibacakan amalan agar makanan tidak mentah yaitu membaca potongan ayat Q.S. al-Qiyāmah/75: 30 seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hayatun Ni'mah:

إِلَى رَبِّكَ يُؤْمِدُ الْمَسَاقُ ۝

*Sakira makanannya tu masak kada mantah rajintu dibacaakan amalan dengan diawali pantun sak kubisak yauma'idzinil masaaq.*³⁹

Sedangkan simbol dari ayat ini pada kata يُؤْمِدُ الْمَسَاقُ, yaitu kata masak yang hakikatnya yaitu sebagai suatu harapan agar masakan yang dimasak tidak mentah (masak).

Pemaknaan Resepsi Masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an di Desa Panjaratan

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan resepsi masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an di Desa Panjaratan, peneliti memerlukan sebuah teori sebagai benang merah dan pisau analisis untuk mengolah data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang disebut dengan teori sosiologi pengetahuan.

Karl Mannheim membedakan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga model yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter.⁴⁰ Makna obyektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung. Makna obyektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung.⁴¹ Sedangkan makna ekspresif adalah makna yang ditentukan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif juga dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Lalu makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.⁴²

Di desa Panjaratan, peneliti menganalisis bagaimana hubungan dan penerapan terkait kandungan makna pelaksanaan resepsi al-Qur'an di masyarakat secara umum. Ketiga makna tersebut yaitu sebagai berikut:

³⁹ Kamsiah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 25 November 2023.

⁴⁰ Ikhwanul Mukminin, *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly ,* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 25-26.

⁴¹ Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)."

⁴² Salamah dan As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Tambakberas Jombang."

Pertama, makna objektif. Makna objektif berkaitan dengan konteks sosial dimana perilaku atau kegiatan tersebut berlangsung. Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar dan makna asli.⁴³ Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa ragam resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tergantung pada bagaimana keadaan sosial dan tingkat keinginan untuk *ta'alluq* dalam beragama.

Pada dasarnya ragam resepsi al-Qur'an di Desa Panjaratan dipengaruhi dan disebabkan oleh faktor masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan mayoritas bersuku Banjar. Pelaksanaan majelis-majelis taklim, pengamalan surah tertentu, tradisi-tradisi yang diakulturasikan antara Islam dan Budaya Banjar menjadi penyebab keragaman pelaksanaan dan pemaknaan resepsi al-Qur'an tersebut.

Masyarakat Desa Panjaratan dapat dikatakan masyarakat yang agamis karena terdapat beberapa kegiatan-kegiatan majelis ilmu, selawat, dzikir dan amalan-amalan tertentu didalamnya. Selain itu, desa Panjaratan sejauh ini masih melaksanakan dan melestarikan beberapa budaya-budaya Banjar, sehingga hal itu membuat budaya Banjar juga teresepsi dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam segi pembelajaran dan pengamalan dikehidupan sehari-hari.

Makna objektif dari banyaknya resepsi al-Qur'an di Desa Panjaratan terutama pada tradisi-tradisi budaya Banjar yang diakulturasikan dengan Islam dengan menyatukan antara budaya dan pengamalan ayat-ayat al-Qur'an didalam pelaksanaannya, secara tidak langsung dapat dimaknai bahwa adanya hal tersebut sebagai sebuah upaya normalisasi budaya-budaya atau tradisi agar dapat dilaksanakan dan dilestarikan serta tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam.

Kedua, makna dokumenter. Makna dokumenter adalah makna yang tidak nampak atau tersirat dan tersimpan dalam suatu perilaku atau tindakan seseorang atau komunitas. Biasanya pelaku tidak menyadari sepenuhnya terhadap aspek-aspek yang diekspresikan dengan menunjukkan kebudayaan yang menyeluruh.

Seperti pada resepsi eksegesis yang ada di Desa Panjaratan yaitu berupa adanya pelaksanaan majelis-majelis taklim keagamaan. Pada dasarnya tidak semua masyarakat mengikuti majelis-majelis taklim tersebut. Dapat dilihat bahwa masyarakat yang berpartisipasi dalam majelis taklim adalah masyarakat yang memiliki keinginan yang kuat untuk memperdalam ilmu agama. Mereka yang menyisihkan waktu untuk belajar dan mendatangi tempat pelaksanaan majelis tersebut, rela meninggalkan pekerjaan-pekerjaan pada di waktu pelaksanaan tersebut.

Akan tetapi, bentuk pelaksanaan majelis taklim ini tersendiri memang adalah sebuah kebudayaan yang sudah sejak lama dilaksanakan di Desa

⁴³ M Imam Sanusi Al-Khanafi, "Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun" 07 (2019): 400.

Panjaratan. Seperti pelaksanaan Yāsīn-an ibu-ibu yang dikatakan sudah sejak zaman 1940-an sudah mulai dilaksanakan. Perbedaannya seiring berkembangnya zaman, pelaksanaannya kian bervariasi sehingga pada masa sekarang yang juga diselingi adanya kajian kitab-kitab keagamaan. Sehingga, secara tidak langsung bahwa adanya majelis taklim ini adalah sebuah kebudayaan yang lestari hingga sekarang.

Sedangkan pada resepsi estetis, dapat dilihat bahwa tidak semua masyarakat Desa Panjaratan tertanam rasa untuk bersifat estetis, karena dalam realitanya tidak semua masyarakat memasang hiasan-hiasan ayat al-Qur'an di rumah-rumahnya. Hanya sebagian masyarakat yang memasang hiasan tersebut dalam rangka untuk memperindah rumah dan juga mengharapkan sebuah manfaat dari dipasangnya hiasan berupa ayat al-Qur'an di rumah-rumahnya tersebut. Estetis di sini adalah berupa ketertarikan keindahan dalam beragama. Dapat disimpulkan bahwa makna dokumenter dari masyarakat yang memasang tersebut adalah masyarakat yang hanya memiliki jiwa agamis dan suka terhadap keindahan. Selain itu, keadaan ekonomi yang berbeda-beda juga menjadi salah satu pembeda dan pengaruh ada atau tidaknya resepsi estetis di masyarakat Desa Panjaratan.

Kemudian resepsi fungsionalis yang pelaksanaannya sangat beragam di masyarakat. Makna dokumenter yang tersirat dari cara masyarakat mengekspresikan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengamalan yang memiliki tujuan masing-masing dalam pelaksanaannya. Masyarakat yang melakukan resepsi fungsionalis ini adalah masyarakat yang memiliki tingkat rasa tawakal yang tinggi kepada Allah Swt. sehingga masyarakat melaksanakan amalan-amalan tertentu baik amalan yang diajarkan oleh guru atau terdapat dalam kitab-kitab keagamaan ataupun amalan yang dibuat masyarakat itu sendiri seperti menyatukan antara ayat al-Qur'an dan pantun berbahasa Banjar dengan harapan dan tujuan serta hajat tertentu dalam pengamalan ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah sebuah kebudayaan yang secara tidak langsung tidak disadari ada pada masyarakat tersebut.

Selain itu, kebudayaan yang disadari oleh masyarakat pun juga terdapat di Desa Panjaratan, tradisi-tradisi yang diciptakan masyarakat dan diakulturasikan dengan Islam seperti tradisi *betamat* al-Qur'an, mandi 7 bulanan, membaca al-Qur'an dan mengkhatamkan di kuburan dan tradisi lainnya yang merupakan kebudayaan yang masih ada sampai sekarang di Desa Panjaratan.

Ketiga, makna ekspresif. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor-aktor secara personal yang terkait dengan praktik atau kegiatan. Dengan makna ekspresif akan ditemukan makna yang ditandai oleh tindakan seorang pelaku tergantung personalnya.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti

⁴⁴ M Imam Sanusi Al-Khanafi, "Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun", 401.

menganalisis bahwa makna ekspresif pada masyarakat Desa Panjaratan berbeda-beda tergantung personal dari pribadi masing-masing.

Seperti dalam resepsi estetis berupa pemakaian hiasan-hiasan kaligrafi dirumah-rumah masyarakat, makna ekspresif yang terkandung di dalamnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Faridah yaitu beliau mengatakan bahwa makna ekspresif adanya hiasan-hiasan tersebut adalah salah satunya sebagai bentuk identitas sebagai seorang muslim. Selain itu, maknanya adalah sebagai bentuk penunjukan kecintaan terhadap al-Qur'an.

Kemudian dalam wawancara lain yang disampaikan oleh Ibu Bulkiah bahwa makna ekspresif dari adanya pemasangan kaligrafi ini yaitu Ibu Bulkiah mengatakan bahwa tujuan lain dari pemasangan ayat selain sebagai hiasan adalah mengambil keberkahan dari adanya ayat tersebut.

Sedangkan makna ekspresif dari resepsi eksegeisis yaitu yang tertuang di dalam adanya pelaksanaan majelis taklim yang membahas tentang kitab kajian keagamaan dan juga tertuang pada pelaksanaan khutbah jum'at. didalamnya secara tidak langsung juga membahas tentang dalil-dalil atau ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan kajian tersebut. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak langsung dapat belajar dan memahami isi kandungan al-Qur'an dan kemudian dapat diamalkan dikehidupan sehari-hari.

Kemudian makna ekspresif pada resepsi fungsional yang pelaksanaannya di Desa Panjaratan sangatlah beragam baik diamalkan secara langsung ataupun tidak langsung. Sehingga pada dasarnya sangat beragam makna yang di ekspresifkan oleh masyarakat Desa Panjaratan terhadap pelaksanaan resepsi al-Qur'an di Desa Panjaratan terutama pada resepsi fungsional. Masyarakat memaknai dan memfungsikan al-Qur'an tergantung pada apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh pelaku resepsi tersebut. Sehingga makna-makna tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah rutinitas harian yang dilakukan dan diekspresikan dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Panjaratan, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan yaitu tipologi resepsi masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an di Desa Panjaratan sesuai dengan teori resepsi al-Qur'an oleh Ahmad Rafiq, seluruhnya terimplementasikan di Desa Panjaratan, yaitu: *pertama*, resepsi eksegeisis terimplementasikan dalam kegiatan pengajian dan majelis taklim keagamaan, *Kedua*, resepsi estetis termanifestasikan dalam hiasan-hiasan dalam rumah masyarakat serta terimplementasikan dari adanya pembelajaran al-Qur'an dengan metode dan nada-nada tertentu. *Ketiga*, resepsi fungsionalis terimplementasikan dalam pembacaan Q.S. Yāsīn dalam kegiatan dan tujuan tertentu, Pengamalan Q.S. al-Ikhlās sebanyak 1000 x untuk menghadiahkan orang yang sudah wafat, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an berupa tradisi

khataman, tadarusan dan muqaddaman, pengamalan ayat-ayat al-Qur'an untuk tujuan tertentu yaitu keselamatan dan penjagaan, sebagai pengobatan, pengamalan ayat 1000 dinar sebagai penglaris rezeki, ayat al-Qur'an untuk memperlancar proses persalinan serta ayat al-Qur'an digunakan agar makanan tidak cepat habis saat memasak.

Makna yang terkandung dalam praktik resepsi masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an terbagi tiga, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Makna objektifnya adalah praktik resepsi al-Qur'an masyarakat dimaknai sebagai simbol dari kepribadian dan tingkat *ta'alluq* atau tingginya rasa beragama dan kedekatan dengan Allah swt., sedangkan makna dokumenternya adalah praktik resepsi al-Qur'an sebagai budaya dari nenek moyang yang dilestarikan serta diakulturasikan dengan budaya Islam dan al-Qur'an. Kemudian, makna ekspresifnya adalah praktik resepsi al-Qur'an digunakan sebagai wasilah dalam mencapai tujuan, harapan dan hajat tertentu oleh masyarakat yang melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khanafi, M Imam Sanusi. "Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun" 2019.
- Amin, Muhammad Dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)" No. 2 2020.
- As'adah, Lailatus Salamah Dan Rifqi. "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Tambakberas Jombang," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Desember 2022.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", Dalam <https://KBBI.Kemdikbud.go.id/Entri/Teori%20resepsi/>, Diakses Pada 26 April 2023.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, No. 2, Maret 2018.
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, Februari 2016.
- Hadi, Abd. "Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi," T.T.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta, Pramedia Group, 2016.
- Masfufah, Elva. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)," T.T.
- Mukminin, Ikhwanul. *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

- Nirwana, Dzikri Dan Saifuddin. *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Nurmansyah, Ihsan, Luqman Abdul Jabbar dan Sulaiman. “Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Rukiah Dalam Film Roh Fasik: (Kajian Living Qur’an),” *Living Islam, Journal Of Islamic Discourses*.
- Rafiq, Ahmad. “*Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*” *Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception Of The Qur’an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*, Disertation, Amerika Serikat, Temple University, 2014.
- Ramli, Mannheim. *Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya’ Surah Al-Maidah Ayat 51*, Refleksi, Vol. 18, No. 1, Januari 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Salamah dan As’adah, “Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur’an Ba’da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Tambakberas Jombang.”
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2011.
- Suharjanto, Gatot. “Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid,” *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications* 4, No. 2, 1 Desember 2013.
- Yuliani, Yani. *Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’am Di Desa Sukawana, Majalengka*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, “Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas,” *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality* 5, 2020.